

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar belakang masalah

Sejak wabah virus corona masuk Indonesia pada awal tahun 2020 dan telah banyak menelan korban jiwa pemerintah Indonesia telah melakukan upaya proses vaksinasi dosis ke satu sejak bulan Januari 2021. Pemerintah Indonesia masih terus mempercepat vaksinasi di semua wilayah Indonesia. Dari target 208 juta, vaksinasi COVID-19 mencapai 100 juta lebih orang yang mendapat suntikan dosis pertama, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur merilis data bulan Oktober 2021 total target vaksinasi secara keseluruhan di Jawa Timur sebanyak 31.826.206, dengan total vaksinasi suntikan pertama 16.630.788, vaksinasi dosis ke-2 8.644.482, dan vaksinasi dosis ke-3 sebanyak 163.206 (Dinkes Jatim, 2020). Menurut data terbaru dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, 30% dari seluruh warga sipil Kabupaten Ponorogo atau bukan penduduk menerima vaksinasi COVID-19 pada tahun 2021. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, per 20 Desember 2021, hasil dosis pertama di Desa Suren Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo sebesar 29,89 persen dan 16,26% untuk dosis kedua (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo).

Masyarakat memiliki keraguan mengenai keamanan dan kemanjuran vaksin, ketidakpercayaan vaksin, dan mempersoalkan apakah vaksin itu halal. Kebimbangan terhadap keamanan vaksin, kegelisahan akibat efek samping seperti demam dan nyeri, dan keyakinan agama adalah alasan paling umum untuk menolak vaksin COVID-19. Informan yang takut jarum suntik dan pernah mengalami efek samping negatif setelah vaksinasi menimbulkan kekhawatiran. (Kemenkes RI, 2020).

Satuan tugas (Satgas) COVID-19 mencatat total pasien positif sejak Maret 2020 hingga kini Oktober 2020 4.227.932 orang, dengan total kasus sembuh di Indonesia 4.060.851 dan kasus kematian mencapai 142.651 jiwa.

Menurut temuan survei yang dilakukan Kementerian Kesehatan pada tahun 2020, mereka yang kelas menengah kebawah memiliki tingkat penerimaan vaksin yang paling rendah (58%), sedangkan mereka yang tergolong kelas menengah atas memiliki tingkat penerimaan vaksin tertinggi (69 persen). Umumnya, semakin tinggi status ekonomi masyarakat, maka semakin besar tingkat penerimaannya. Namun, penolakan tertinggi ditunjukkan masyarakat yang tergolong ekonomi tertinggi (12%) dan yang terendah ditunjukkan kelas menengah (7%). Sepertiga dari kelompok masyarakat menengah kebawah belum memutuskan apakah akan menerima atau menolak vaksin, dan seiring dengan membaiknya situasi keuangan mereka, jumlah keragu-raguan cenderung berkurang (Kemenkes RI, 2020). Katolik dan Kristen menerima tingkat penerimaan tertinggi (75 persen), sementara mereka yang menolak untuk mengungkapkan kepercayaan mereka mendapat penerimaan terendah (44 persen), diikuti oleh Konfusianisme, animisme, dan kepercayaan lainnya. Sekitar 29%

responden Muslim tidak yakin apakah akan menerima atau menolak vaksin, sementara 63% bersedia menerimanya. (Kemenkes RI, 2020).

Diawali dari alasan dari segi kesehatan, dimana ditemukan sejumlah kumpulan masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda. Pertama masyarakat beranggapan bahwa dengan diadakannya proses vaksinasi ini akan menambah jumlah korban kematian akibat dari dilakukannya vaksinasi. Hal tersebut karena mereka khawatir bahwa pada saat di lakukan vaksinasi tubuh mereka tidak siap menerima vaksin dan akibatnya virus akan menyerang balik orang yang disuntik vaksin sehingga dapat menimbulkan penyakit baru hingga kematian dalam hal ini dalam dunia medis dikenal dengan ADE (*Antibody Dependent Enhancement*).

Kemajuan teknologi dan cepatnya perpindahan informasi yang terjadi di era digital ini mempengaruhi persepsi masyarakat tentang proses dilakukannya vaksinasi sehingga memungkinkan masyarakat mengakses berita maupun informasi hoax seperti teori konspirasi terkait isu politik, yang menyatakan bahwa vaksinasi ini hanya untuk kepentingan korporat bidang farmasi atau obat-obatan. Namun banyak pula dari masyarakat yang memikirkan masalah ekonomi mereka menyatakan enggan membayar jika vaksinasi dilakukan, karna kebutuhan sehari-hari mereka yang belum terpenuhi. beberapa kelompok dari mereka menolak dilakukannya vaksin karena mereka berfikir bahwa vaksin merupakan hasil dari ide atau riset yang dilakukan oleh orang kafir sehingga mereka meragukan kehalalan vaksin tersebut. Para kelompok ini memiliki kecurigaan bahwa vaksin memiliki kandungan dari unsur babi yang membuatnya menjadi haram.

Dari seluruh keterangan yang di jabarkan di atas dapat kita tarik benang merah bahwasanya penolakan yang dilakukan oleh masyarakat di landasi dengan berbagai latar belakang masalah serta kurangnya pengetahuan masyarakat, dalam kondisi pandemi saat ini tidak ada salahnya kita berusaha bersama memutus rantai virus ini dengan melakukan vaksinasi. proses cepatnya penyebaran virus dan banyaknya memakan korban jiwa hingga berdampak pada ekonomi masyarakat merupakan alasan yang cukup kuat bagi kita untuk ikut andil dan mendukung pemerintah dalam upaya di lakukannya vaksinasi. Memang hal ini tidak semena-mena mengilangkan atau mengatasi pademi ini.

Dengan dilakukannya pendekatan kepada masyarakat, pemberian infomasi, penyuluhan serta edukasi adalah salah satu upaya dalam peningkatan vaksinasi di negeri ini. Walaupun begitu, perlu kita garis bawahi bahwasanya dengan adanya vaksin bukan berarti persebaran COVID-19 ini akan cepat hilang dan berhenti, tentu di perlukan waktu yang cukup lama dalam proses vaksinasi mengingat luasnya wilayah Indonesia serta banyaknya populasi penduduk yang terdiri lebih dari 230 juta penduduk. Pendistribusian vaksin tentu menjadi tantangan bagi para relawan maupun pemerintah saat ini mengingat kondisi geografis indonesia dengan gugusan ribuan pulau dengan beragam topografi wilayahnya. Ketersediaan dari vaksin itu sendiri juga menjadi salah satu kunci dalam upaya vaksinasi di Indonesia, dimana terkait dengan kapasitas produksi yang dilakukan, waktu produksi juga mempengaruhi pendistribusian vaksin ke sejumlah penduduk Indonesia.

Sebagai bentuk usaha serta ikhtiar kita dalam menghadapi pandemi COVID-19 ini tentunya kita haruslah berperan aktif menjaga diri kita sendiri dan

mendukung upaya pemerintah dalam menghambat penyebaran COVID-19. Diawali dengan mematuhi tentang protokol kesehatan, tetap menjaga jarak serta selalu menjaga kebugaran tubuh agar sistem imunitas kuat, dan tentu saja selalu membiasakan diri memakai masker serta cuci tangan setiap melakukan aktivitas sehari-hari.

Hal berikutnya yang dapat kita lakukan untuk membantu mengurangi laju penyebaran virus ini adalah mendapatkan vaksinasi, yang meningkatkan sistem kekebalan dan mencegah kita menularkannya.

2. Rumusan masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan persepsi masyarakat dengan motivasi dilakukan vaksinasi COVID-19 ?”

3. Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan persepsi masyarakat dengan motivasi dilakukan vaksinasi COVID-19.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi persepsi masyarakat tentang dilakukan vaksinasi COVID-19.
2. Mengidentifikasi motivasi masyarakat dilakukannya vaksinasi COVID-19.
3. Menganalisis hubungan persepsi masyarakat dengan motivasi dilakukannya vaksinasi COVID-19.

4. Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian yang dilaksanakan dengan maksud bisa dijadikan wawasan yang kemudian dapat digunakan sebagai bahan rujukan penelitian dengan judul “hubungan persepsi masyarakat dengan motivasi dilakukan vaksinasi COVID-19” Sebagai bahan wacana yang dapat di gunakan untuk mengetahui penelitian berikutnya di bidang keperawatan.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi masyarakat

Hasil dari proses penelitian ini dapat di gunakan oleh masyarakat dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang proses vaksinasi COVID-19

2. Bagi pembaca

Hasil dari proses penelitian ini dapat berguna bagi pembaca dalam menambah refrensi pengetahuan dan bahan masukan serta wawasan tentang dilakukannya vaksinasi COVID-19

3. Bagi institusi pendidikan

Hasil dari proses penelitian ini dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesehatan yang menyangkut dengan dilakukannya proses vaksinasi.

4. Bagi perawat

Hasil dari proses penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan serta keterampilan seorang perawat khususnya dalam upaya dilakukannya proses vaksinasi di indonesia.

5. Keaslian penelitian

1. Linda Prasetyaning Widayanti , Estri Kusumawati (2021) “Hubungan Persepsi Tentang Efektifitas Vaksin Dengan Sikap Kesiediaan Mengikuti Vaksinasi COVID-19”

Desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* digunakan dalam penelitian ini. Persepsi adalah variabel dependen, dan sikap adalah variabel independen. Sebuah metode langsung random sampling digunakan untuk memilih sampel. Sampel terdiri dari 188 mahasiswa UIN Sunan Ampel yang berusia antara 16 sampai 24 tahun. Pada bulan Mei 2021, penelitian dilakukan. Formulir Google digunakan untuk menyebarkan kuesioner dan mengumpulkan data. Uji Chi Square digunakan untuk analisis data. Temuan mengungkapkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan berusia antara 16 dan 20 (52 persen), mengetahui tentang COVID-19 secara online (55 persen), percaya penyakit itu berbahaya (89 persen), setuju dengan kemanjuran vaksin (87,2 persen), dan bersedia menerima vaksinasi (77,2%). Analisis bivariat menghasilkan nilai p sebesar 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesiediaan untuk berpartisipasi dalam vaksinasi dan persepsi efektivitas vaksin. Tujuan pentingnya vaksinasi adalah untuk meningkatkan imunitas masyarakat agar pandemi COVID-19 segera berakhir di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mewujudkannya diperlukan dukungan penuh dari keluarga, sistem pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Persamaan terhadap penelitian ini pada variabel bebas

(hubungan persepsi), sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel terkait (motivasi dilakukan vaksin COVID-19)

2. Dina kholidiyah, Sutomo, Nuris kushayati (2021) “Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin COVID-19 Dengan Kecemasan Saat Akan Menjalani Vaksinasi COVID-19”

Penelitian ini memakai jenis penelitian analitik *cross-sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 142 orang yang memenuhi kriteria penelitian dan berdomisili di RW.01 Kelurahan Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Mereka dipilih melalui metode random sampling langsung. Persepsi orang tentang vaksin COVID-19 adalah variabel independen studi, dan kecemasan untuk mendapatkan vaksin adalah variabel dependen studi. Uji Koefisien Kontinjensi menggunakan SPSS dengan taraf signifikansi = 0,05 akan dilakukan untuk mengetahui hubungan persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19 dengan kecemasan saat akan menjalani vaksinasi di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Daerah. Nilai p sebesar 0,000 signifikansi (0,05) diperoleh dari hasil uji koefisien kontingensi dengan signifikansi (0,05) menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima dan terdapat korelasi antara persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19 dengan kecemasan saat menerima vaksinasi COVID-19 di Desa Bangkok, Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Dalam upaya mengurangi keparahan paparan virus corona (SARS-CoV-2), sejumlah pihak perlu bekerja sama antara pemerintah, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, perangkat desa, dan tokoh agama. untuk menyebarkan informasi tentang vaksin COVID-19. serta

mempercepat penyebaran *herd immunity* di masyarakat. Persamaan terhadap penelitian ini pada variabel bebas (persepsi masyarakat) sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada variabel terkait (motivasi dilakukan vaksin COVID-19).

3. Massimiano buchi, Eliana fattorini, dan Barbara saracino “Public perception of COVID-19 vaccination in italy: The role of trust and experts’ Communication”

Data dikumpulkan melalui CATI (Wawancara Telepon Berbantuan Komputer) dan CAWI (Komputer Wawancara Web yang Dibantu) masing-masing untuk 30% dan 70% dari sampel di tingkat nasional. Sampel proporsional dan perwakilan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan wilayah tempat tinggal orang Italia penduduk berusia di atas 15 tahun.

Lebih khusus lagi, gelombang pertama survei dilakukan antara 21 dan 30 Oktober 2020 mewawancarai 1.001 subjek; total kasing menjadi 991 setelah penimbangan² untuk membuat struktur sampel sebanding dengan populasi Italia mengenai jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Gelombang kedua dilakukan antara 20 dan 25 Januari 2021 mewawancarai 1.007 subjek, 987 setelahnya menimbang. Gelombang ketiga dilakukan antara 17 dan 28 Mei 2021 mewawancarai 1.003 subjek, 977 setelah penimbangan. Di khususnya, semua gelombang yang dipertimbangkan mengumpulkan data di publik persepsi tentang: kepercayaan pada pakar ilmiah nasional dan lainnya aktor kunci (misalnya, lembaga kesehatan, administrator politik, media); evaluasi komunikasi publik para ahli selama pandemi Covid-19; penggunaan dan sumber informasi dan penilaian

kepercayaan mereka. Pada bagian selanjutnya, setelah menganalisis distribusi monovariat dari tanggapan yang dikumpulkan pada Oktober 2020, Januari 2021, dan Mei 2021, kami akan menyajikan hasil multivariat binomial regresi logistik dilakukan untuk setiap gelombang.

Sebagai variabel terikat kami memilih pertanyaan yang terkait dengan kesediaan untuk divaksinasi yang memiliki tiga kategori respons dalam Oktober 2020 (“divaksinasi sesegera mungkin,” “divaksinasi tetapi tidak segera,” dan “tidak berencana untuk divaksinasi”).

Variabel independen yang termasuk dalam analisis adalah: jenis kelamin; usia kelompok; tingkat pendidikan; sumber informasi utama; yang paling sumber informasi yang terpercaya; evaluasi ilmiah nasional komunikasi publik para ahli; persepsi pandemi keparahan ancaman; kepercayaan pada aktor kunci (dokter umum dan petugas kesehatan, ilmuwan, lembaga kesehatan nasional, lembaga kesehatan internasional, politik nasional, administrator, administrator politik lokal, jurnalis).

Persamaan terhadap penelitian ini pada variabel bebas (persepsi masyarakat) sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada variabel terkait (motivasi dilakukan vaksin COVID-19).

4. Pike et al., Michaela Kotarba, Brooke Bier, Rachel Clark dan Cherly Lin
 “Internal and External Motivations And Risk Perception toward COVID-19 Vaccination in Adolescents in the U.S”

Penelitian ini mengadopsi kerangka Motivasi Perlindungan untuk mengidentifikasi perbedaan dalam fasilitator ini dan membandingkan pengaruh motivator internal dan eksternal di antara orang Amerika remaja

dalam pengambilan vaksin COVID-19. Sebuah survei online nasional menganalisis anak berusia 13-17 tahun keyakinan COVID-19 remaja serta alasan saat ini atau kemungkinan alasan untuk menerima vaksin. Dari 439 peserta, 21,18% tidak dan tidak berencana untuk divaksinasi. 52,39% lainnya memiliki setidaknya satu dosis, yang lebih dari tiga perempat dimotivasi secara internal (sedangkan mereka yang tidak divaksinasi adalah lebih mungkin untuk termotivasi secara eksternal, $\chi^2 = 4,117$, $p = 0,042$). Pada individu yang tidak divaksinasi, remaja yang lebih tua melaporkan motivasi internal yang sedikit lebih banyak daripada remaja yang lebih muda ($t = 2,023$, $p = 0,046$). Motivasi internal dikaitkan dengan persepsi risiko yang lebih tinggi ($r^2 = 0,06651$, $p = 0,001$), tetapi risiko persepsi memiliki hubungan yang lebih kuat dengan status vaksinasi ($r^2 = 0,1816$, $p < 0,001$), dengan vaksinasi individu yang menunjukkan persepsi risiko lebih tinggi daripada mereka yang tidak divaksinasi (perbedaan rata-rata = 0,42 pada skala 1-4; $t = 3,603$, $p < 0,001$); perbedaan persepsi risiko bahkan lebih besar antara ragu-ragu dan peserta yang tidak ragu-ragu (perbedaan rata-rata = 0,63; $t = -0,892$, $p < 0,001$). Hubungan itu dimoderatori oleh persepsi pengetahuan, dimana perbedaan persepsi risiko antara vaksinasi status hanya signifikan bagi mereka dengan pengetahuan yang dirasakan rendah ($f = 10,59$, $p = 0,001$). Meningkatkan kesadaran akan risiko penyakit dan penekanan motivator internal mungkin menjadi kunci untuk meningkatkan penyerapan anak muda. Penelitian di masa depan dapat menggali lebih dalam tentang

pembentukan persepsi risiko remaja dan mengapa dan bagaimana perbedaannya antar populasi.

Persamaan terhadap penelitian ini pada variabel bebas (persepsi masyarakat) dan variabel terkait (motivasi dilakukan vaksin COVID-19), sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian.

